

PENGEMBANGAN PANDUAN IDENTIFIKASI DAN ASESMEN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN INKLUSI X SURABAYA

Herdina Tyas Leylasari

Prodi Psikologi – Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

The aim of this research is to create the development on identification and assessment guides for students with special needs. This study is a development research. It comprises some processes or steps performed to develop a new product or to improve an existing product. The data were collected in two steps – assessment and intervention. The assessment was done using interviews, observations, and primary data; while, the intervention was conducted applying evaluation by experts and evaluation on questionnaires concerning the guide books. The participants involved in the assessment were the deputy of principal, the classroom teachers, and the special-classroom teachers. Those who were involved in the intervention were the classroom teachers and the special-classroom teachers. The data analysis in the assessment made use of content analysis technique and the one in the intervention applied percentage calculation. The results of the assessment showed that the problems were less appropriate with the identification and assessment processes previously done; the main infrastructure and the supporting one were not sufficient; the teachers' classroom management did not fit the standard; the teachers lacked competence; and, the curriculum was not suitable. Likewise, the results of the intervention indicated that the research product was quite helpful for the teachers both in learning-teaching processes and in handling the students with special needs.

Key words: *intervention, identification, assessment, students with special needs*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pendidikan adalah Hak Asasi Manusia yang paling dasar (*basic human right*), hal ini tertuang dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia yang diselenggarakan pada tahun 1948. Dengan demikian maka semua anak berhak memperoleh pendidikan untuk menjamin keberlangsungan hidupnya, tidak terkecuali anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pada masa sekarang ini sering dijumpai anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, anak-anak berkesulitan belajar, autisme, dan lain-lain.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan maupun perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial dan emosi dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus (Departemen Pendidikan

Nasional, 2009). Jika anak berkebutuhan khusus dimasukkan ke sekolah reguler dengan Kurikulum Standar Nasional tanpa adanya layanan pendidikan khusus maka nantinya anak-anak ini akan mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran. Hal ini memunculkan potensi anak untuk tidak naik kelas atau putus sekolah sehingga anak tidak lagi memperoleh kesempatan dalam pendidikan.

Pentingnya layanan pendidikan khusus membuat pemerintah Indonesia mulai merencanakan program pendidikan inklusif dan mulai dideklarasikan pada tahun 2004 di Bandung. Sapon-Shevin (O'Neil, 1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama dengan teman seusianya. Dengan dicanangkannya pendidikan inklusif di Indonesia maka pemerintah mendukung adanya konsep pendidikan untuk semua (*education for all*) yang ditegaskan melalui Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.

Seiring dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia ada sejumlah persoalan yang muncul terkait dengan layanan pendidikan yang diberikan. Persoalan-persoalan yang muncul umumnya terjadi di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, termasuk salah satunya di SDN Inklusi X Surabaya. Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di SDN Inklusi X Surabaya ada berbagai permasalahan terkait kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif mulai dari level manajemen atau sistem, sumber daya manusia (guru) dan siswa.

Penelitian ini difokuskan pada level sumber daya manusia (guru) karena guru memiliki peran yang besar dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Kurangnya pengetahuan guru dalam mengenali karakteristik siswa berkebutuhan khusus akan berdampak pada proses identifikasi dan asesmen siswa berkebutuhan khusus, perencanaan kurikulum, dan pengelolaan kelas. Identifikasi dan asesmen merupakan komponen dasar dalam pendidikan inklusif karena melalui identifikasi dan asesmen guru dapat membuat program pembelajaran untuk siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Identifikasi siswa berkebutuhan khusus adalah upaya seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk melakukan proses penjangkaran terhadap siswa yang mengalami kelainan dan penyimpangan (fisik, intelektual, sosial emosional, atau tingkah laku) seawal mungkin dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari proses identifikasi nantinya akan ditemukan siswa dengan kebutuhan khusus yang perlu mendapat layanan pendidikan secara khusus (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2007).

Tindak lanjut dari proses identifikasi terhadap karakteristik siswa berkebutuhan khusus perlu dilakukan sebuah tindakan asesmen. Learner (1980) dalam Abdurahman (2003) mendefinisikan asesmen sebagai proses pengumpulan informasi yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Fokus asesmen siswa mencakup keseluruhan aspek belajar di sekolah dan aspek-aspek yang

mempengaruhi pencapaian prestasi di sekolah seperti, akademis, bahasa, sosial, dan keterampilan lainnya.

Permasalahannya adalah selama ini proses identifikasi dan asesmen yang dilakukan sekolah berfokus pada aspek akademis. Guru melakukan observasi pada aspek akademis (membaca, menulis, dan berhitung) siswa yang belum teridentifikasi berkebutuhan khusus selama satu bulan pada awal pelajaran. Siswa yang lambat belajar dan nilainya di bawah rata-rata kelas akan dikategorikan siswa inklusi dan mendapat pembelajaran di kelas khusus. Pada tengah tahun ajaran dilakukan psikotes untuk siswa-siswa yang sudah teridentifikasi berkebutuhan khusus untuk melihat taraf kecerdasannya. Hasil psikotes akan dijadikan patokan dalam mengklasifikasikan siswa yang termasuk inklusi. Disebut sebagai asesmen jika siswa sudah teridentifikasi, kemudian guru memetakan sejauh mana kemampuan siswa dalam hal akademik.

Proses identifikasi dan asesmen yang seharusnya dilakukan tidak hanya pada aspek akademis saja melainkan juga pada aspek sensorik dan motorik serta aspek psikologis (emosi dan sosial). Proses identifikasi dan asesmen yang tidak sesuai berdampak pada tidak sesuainya kurikulum pembelajaran yang diberikan.

Permasalahan yang ditemukan peneliti terletak pada ranah kognitif dan untuk mengatasi permasalahan ini ada berbagai cara, yaitu melalui buku panduan, mentoring atau tutorial, dan lain-lain. Peneliti memilih menggunakan intervensi berupa buku panduan karena lebih efektif dan efisien (jadwal mengajar guru yang padat dan tempat yang tidak memungkinkan). Panduan ini disusun berdasarkan kebutuhan guru di SDN Inklusi X Surabaya dan berupa pengembangan dari buku panduan tentang identifikasi dan asesmen yang dibuat oleh Dirjen Pendidikan Luar Biasa yang selama ini kurang disosialisasikan di sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Panduan ini disusun menggunakan teori taksonomi kognitif Bloom, kerangka yang diajukan merupakan suatu cara untuk mengelompokkan tujuan pendidikan dalam hal yang kompleks secara bertingkat. Teori taksonomi kognitif Bloom menjelaskan bahwa kemampuan intelektual mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Saat mempelajari buku panduan ini diharapkan guru tidak hanya mengetahui pengetahuan tersebut tetapi guru dapat memahami, menerapkan, menganalisis, mengkategorikan, dan mengevaluasi materi yang disampaikan dalam buku panduan.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, adapun batasan masalahnya adalah:

- a. Fokus penelitian adalah evaluasi pelaksanaan identifikasi dan asesmen pada sekolah inklusi. Hasil penelitian ini dikembangkan menjadi sebuah rancangan pengembangan panduan identifikasi dan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus.
- b. Sekolah SDN. X adalah sekolah inklusi yang dalam pelaksanaannya memiliki kelemahan dalam identifikasi dan asesmen bagi siswa berkebutuhan khusus.

- c. Menggunakan batasan istilah dari pedoman teknis penyelenggaraan inklusi yang dibuat oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.
- d. Dibatasi pada wewenang guru untuk melakukan identifikasi dan asesmen bagi siswa berkebutuhan khusus.
- e. Penelitian ini hanya dibatasi untuk institusional (sekolah-sekolah yang memberikan layanan pendidikan inklusif).

3. Rumusan Masalah

Pada Tahap Asesmen:

- a. Bagaimana prosedur pelaksanaan identifikasi pada siswa berkebutuhan khusus di SDN X Surabaya?
- b. Kendala atau kesulitan apa saja yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan proses identifikasi dan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut?
- c. Usaha apa yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi ketika melakukan proses identifikasi dan asesmen siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut?

Pada Tahap Intervensi:

Bagaimana penilaian guru terhadap pengembangan buku panduan identifikasi dan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus yang dibuat oleh peneliti dalam sisi kemenarikan, kejelasan, tampilan, manfaat, dan ketepatan penyajian materi?

4. Tujuan Penelitian

- a. Pada tahap asesmen:
Untuk mengetahui letak permasalahan, yakni permasalahan yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa berkebutuhan khusus di sekolah, serta usaha yang telah dilakukan sekolah.
- b. Pada tahap intervensi:
Mengembangkan panduan identifikasi dan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan analisis kebutuhan yang diperoleh dari sekolah tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

1. Anak Berkebutuhan Khusus

Direktorat Pembinaan Luar Biasa (2007) mengelompokkan karakteristik kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus sebagai berikut (karakteristik yang ada disesuaikan dengan karakteristik siswa yang ada di sekolah): (a) anak dengan gangguan pendengaran/tuna rungu, (b) anak dengan gangguan intelektual/tuna grahita, (c) anak dengan gangguan lambat belajar (*slow learner*), (d) anak berkesulitan belajar spesifik, (e) anak yang mengalami gangguan autisme, (f) anak yang mengalami gangguan ADHD.

2. Identifikasi dan Asesmen dalam Setting Pendidikan Luar Biasa

a. Identifikasi

Identifikasi dalam pengertian ini (Suparno, 2009) adalah usaha untuk mengenali atau menemukan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan ciri-ciri yang ada. Dalam melakukan proses identifikasi untuk mengenali keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar, berorientasi pada ciri-ciri atau karakteristik seorang anak yang mencakup kondisi fisik, kemampuan intelektual, komunikasi, maupun sosial emosional (Gunawan, 2012).

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007) secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional). Disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya jika dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya. Hasil dari identifikasi akan dilanjutkan dengan asesmen, hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya.

Identifikasi dapat dilakukan oleh guru kelas, guru khusus, orang tua dan tenaga profesional terkait. Sedangkan teknik yang dapat dilakukan dalam melakukan identifikasi adalah observasi, wawancara, tes psikologi, dan tes buatan sendiri.

b. Asesmen

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007) mengatakan bahwa asesmen merupakan kegiatan penjarangan terhadap anak-anak yang telah teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus. Kegiatan asesmen dapat dilakukan oleh guru, orang tua, dan tenaga profesional lain yang sesuai kompetensinya. Kegiatan asesmen meliputi beberapa bidang, antara lain: asesmen akademik, asesmen sensoris dan motorik, asesmen fungsional, dan asesmen psikologis (emosi dan sosial).

Wallace, G & Larsen, S (1978) mengemukakan adanya dua tujuan dalam pelaksanaan asesmen, yaitu (1) untuk mengidentifikasi dan terkadang pemberian label untuk kepentingan administratif masalah belajar yang dialami anak-anak berkebutuhan khusus dan (2) untuk memperoleh informasi tambahan yang dapat membantu dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan strategi pemberian *remedial* bagi anak-anak yang diduga berkebutuhan khusus.

3. Buku Panduan sebagai Alternatif Pembelajaran Orang Dewasa

Pendidikan orang dewasa dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan mengenai apapun bentuk dan isinya, tingkatan status, dan metode apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut baik formal maupun nonformal. Dalam melakukan asesmen bagi siswa berkebutuhan khusus tujuan yang ingin dicapai adalah pemberian informasi mengenai karakteristik gangguan atau permasalahan belajar yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus di sekolah untuk membantu guru melengkapi data-data kebutuhan pembelajaran yang nantinya dapat digunakan dalam menyusun program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Oleh karena itu metode

yang dapat digunakan untuk pencapaian informasi ini salah satunya dengan menggunakan bacaan atau buku.

Bacaan atau buku adalah satu bentuk metode komunikasi tertulis dalam pendidikan orang dewasa. Dalam menyusun atau menulis buku penyusun harus memperhatikan variasi dan kesederhanaannya. Pesan yang terkandung dalam buku atau panduan harus jelas dan lengkap. Jika terdapat ilustrasi sebaiknya diberikan ruang yang cukup sehingga terkesan melengkapi materi yang diberikan (Suprijanto, 2007).

4. Pendidikan Inklusi

Inklusi adalah penempatan anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan sekolah reguler, dan saat di dalam kelas tiap anak mendapatkan layanan program pendidikan individual yaitu layanan pendidikan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap anak (Overton, 2003).

Lerner dalam Abdurahman (2003) mengatakan penempatan anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan sekolah reguler terdiri atas tiga jenis yaitu kelas khusus (*special class*), ruang sumber (*resources room*), dan kelas reguler (*reguler class*).

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*) yang merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Partisipan Penelitian

Pada tahap asesmen partisipan penelitian adalah wakil kepala sekolah, lima orang guru kelas (kelas 1-5), dan tiga orang guru kelas khusus. Sedangkan pada tahap intervensi partisipan penelitian adalah lima guru kelas (kelas 1-5) dan tiga guru kelas khusus.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengumpulan data untuk asesmen dan pengumpulan data untuk intervensi. Studi pertama adalah pengumpulan data tahap asesmen teknik yang digunakan adalah wawancara terstruktur, observasi partisipan dengan teknik observasi (dengan panduan observasi) yang digunakan adalah *event sampling* dimana prosesnya peneliti mengamati selama 5 (lima) kali pembelajaran baik di kelas reguler maupun khusus, data sekunder (raport, instrumen identifikasi dan asesmen yang dimiliki sekolah, hasil tes psikologi dan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dibuat sekolah), dan triangulasi. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Studi kedua adalah pengumpulan data tahap intervensi dilakukan dengan uji pakar terhadap buku panduan yang dibuat dan memberikan angket evaluasi buku panduan pada partisipan. Data kuantitatif

yang diperoleh dari angket akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan persentase.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Hasil Penelitian Tahap Asesmen

Ada beberapa analisis hasil penelitian yang diperoleh peneliti pada tahap asesmen yaitu:

a. Identifikasi dan asesmen siswa berkebutuhan khusus di sekolah

Dalam proses identifikasi dan asesmen guru kelas dan guru kelas khusus masih belum memahami cara-cara melakukan identifikasi dan asesmen yang tepat. Guru kelas dan guru kelas khusus belum sepenuhnya memahami karakteristik permasalahan yang dialami oleh siswa. Pihak sekolah juga selama ini belum mempunyai panduan yang baku dalam melakukan identifikasi dan asesmen pada siswa berkebutuhan khusus.

b. Sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus

Terbatasnya ruangan yang ada di sekolah sehingga siswa berkebutuhan khusus tidak bisa mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhannya.

c. Pengelolaan kelas guru terutama pada siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil observasi guru dalam mengajar masih disamakan dengan siswa reguler (dalam memberikan instruksi dan tugas). Guru juga tidak menempatkan posisi duduk siswa secara strategis berdasarkan gangguannya (misalnya: guru mendapatkan siswa yang rentang perhatiannya rendah di posisi tengah, seharusnya siswa yang memiliki rentang perhatian rendah ditempatkan di dekat guru agar guru mudah mengarahkan siswa).

d. Pendidik dan tenaga profesional lain yang mendukung layanan pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa semua guru kelas (berjumlah 6 orang) bukan berasal dari pendidikan luar biasa dan tidak paham menangani siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk guru kelas khusus hanya satu guru yang sudah sarjana sedangkan yang dua masih kuliah. Hal ini turut mempengaruhi kemampuan dalam melakukan identifikasi dan asesmen. Sekolah juga memiliki psikolog namun psikolog di sekolah ini belum berperan dalam proses identifikasi dan asesmen. Psikotes dilakukan oleh lembaga tes psikologi (bukan oleh psikolog). Tugas psikolog hanya membantu guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

e. Kurikulum, proses dan penilaian pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru dikatakan bahwa sekolah menggunakan kurikulum modifikasi bagi siswa berkebutuhan khusus, guru kelas khusus juga membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khusus untuk siswa inklusi dan menurut guru Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut mengarah ke Program Pembelajaran Individual (PPI). Tetapi dari hasil observasi dan data sekunder selama peneliti melakukan penelitian guru tidak menunjukkan dan

tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khusus saat pembelajaran. Program Pembelajaran Individual (PPI) juga baru dibuat tiga guru khusus saat ada penilaian kinerja dari Diknas dan modelnya belum sesuai dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sebenarnya.

Pengetahuan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen siswa berkebutuhan khusus masih kurang sehingga dalam memberikan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus masih kurang sesuai. Oleh karena itu dirancang sebuah panduan yang ditujukan kepada guru kelas dan guru kelas khusus untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen.

Pendekatan intervensi yang paling sesuai untuk meningkatkan pengetahuan guru adalah dengan menggunakan pendekatan kognitif melalui sebuah buku panduan. Dalam buku panduan terdapat proses belajar yang memuat penyusunan indikator sasaran (*outcome*) dan pemetaan materi yang dalam penyusunannya memerlukan sebuah taksonomi. Bloom (1956) dalam Winkel (2004) kemampuan intelektual terbagi ke dalam enam kategori, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Buku panduan ini juga dapat mendukung proses belajar mandiri, dapat digunakan di mana saja dan kapan saja sehingga guru tidak perlu meninggalkan kewajibannya dalam mengajar.

2. Analisa Hasil Penelitian Tahap Intervensi

Total partisipan yang mengembalikan angket evaluasi buku panduan hanya berjumlah lima orang. Berdasarkan hasil dari angket evaluasi buku panduan yang diberikan saat proses diseminasi buku panduan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Tampilan Buku Panduan Secara Keseluruhan

Seluruh partisipan (100%) mengatakan bahwa buku panduan menarik. Alasan dikatakan menarik karena dapat digunakan semua guru yang menangani siswa berkebutuhan khusus (45,45%). Ada yang tertarik membaca karena isinya yang memberi banyak informasi tentang langkah-langkah identifikasi dan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus (27,27%) dan ada pula yang tertarik membaca buku panduan itu karena terdapat checklist atau contoh-contoh cara melakukan identifikasi dan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus (27,27%).

Seluruh partisipan (100%) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam buku panduan ini mudah dimengerti karena bahasanya sederhana dan tidak berbelit-belit. Ukuran huruf juga dirasa pas (tidak terlalu besar atau kecil).

b. Materi Buku Panduan Secara Keseluruhan

Tabel 1. Keseluruhan Isi Materi Buku Panduan

No	Jawaban Guru		Total	Frekuensi
1.	Jelas	Memberi masukan pada guru cara menangani siswa berkebutuhan khusus	1	20 %
		Ada contoh-contoh yang bisa digunakan langsung oleh guru.	2	40 %

No	Jawaban Guru		Total	Frekuensi
		Menunjukkan cara-cara dalam melakukan identifikasi dan asesmen pada siswa berkebutuhan khusus.	2	40 %
2.	Kurang Jelas	-	0	
3.	Tidak jelas	-	0	
	Total		5	100 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua guru merasa keseluruhan isi materi yang ada dalam buku panduan bermanfaat karena memberi masukan pada guru, ada contoh dan ada cara-cara untuk melakukan identifikasi dan asesmen.

Tabel 2. Penjelasan Tiap Materi pada Buku Panduan

No	Materi	Jawaban Guru	Total	Frekuensi
1.	Screening dan Identifikasi	Jelas, karena : a. Menjelaskan cara melakukan identifikasi. b. Guru menjadi tahu cara melakukan identifikasi c. Membantu guru dalam melakukan identifikasi	5	25 %
2.	Asesmen	Jelas, karena : a. Menjelaskan cara melakukan asesmen b. Guru menjadi tahu cara melakukan asesmen c. Membantu guru dalam melakukan identifikasi	5	25 %
3.	Karakteristik siswa berkebutuhan khusus	Jelas, karena : a. Menunjukkan karakteristik siswa berkebutuhan khusus b. Guru lebih mudah mengetahui gangguan yang dialami siswa berkebutuhan khusus	5	25 %
4.	Program Pembelajaran Individual	Jelas, karena ; guru dapat mengetahui apa itu program pembelajaran individual	3	15 %
		Cukup jelas : karena kurang ada contoh program pembelajaran individual.	2	10 %
	Total		20	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa materi yang diberikan dalam buku panduan dirasa jelas oleh guru. Materi dalam buku panduan menambah pengetahuan guru tentang *screening* dan identifikasi, asesmen, karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan program pembelajaran individual.

c. Manfaat yang Diperoleh Guru

Seluruh partisipan (100%) mengatakan bahwa buku panduan ini sangat bermanfaat bagi dirinya. Guru mengetahui cara melakukan identifikasi dan asesmen siswa berkebutuhan khusus serta pengetahuan guru bertambah.

d. Ketepatan Penyajian Materi

Penyajian materi untuk meningkatkan pengetahuan guru memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan pengetahuan melakukan identifikasi dan asesmen dalam bentuk buku dirasa tepat oleh partisipan karena memberikan manfaat dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dan dapat digunakan sewaktu-waktu.

e. *Follow Up*

Peneliti datang ke sekolah sambil menunjukkan dan memberikan penjelasan mengenai cara membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) pada tiga orang guru. Guru merasa contoh Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dibuat jelas karena dapat membantu guru membuat program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Buku panduan juga sudah mulai digunakan guru kelas khusus untuk melakukan identifikasi awal pada siswa kelas satu yang diduga memiliki kebutuhan khusus.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dalam penelitian ini terlihat bahwa permasalahan yang muncul adalah guru belum memahami cara melakukan identifikasi dan asesmen bagi siswa berkebutuhan khusus. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen siswa berkebutuhan khusus adalah dengan menggunakan buku panduan. Dalam buku panduan terdapat proses kognitif yang terdiri atas pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Buku juga mudah dibawa, dibaca kapan pun juga dan sifatnya instruktif. Dari keseluruhan terlihat bahwa buku panduan identifikasi dan asesmen dirasa tepat untuk menjawab permasalahan yang ditemukan dalam penelitian.

2. Saran

a. Bagi Penelitian Selanjutnya

- 1) Penelitian ini dapat diteruskan dengan membahas lebih mendalam mengenai pembuatan program pembelajaran individual (mengingat selama ini masih banyak guru yang belum mengetahui cara membuat program pembelajaran individual berdasarkan hasil asesmen yang sudah dilakukan).
- 2) Dalam pembuatan panduan selanjutnya hendaknya lebih diperhatikan ketebalan buku dan waktu sosialisasi buku. Jika perlu dalam proses sosialisasi ada waktu tersendiri untuk menjelaskan materi tiap bab (bahkan sampai melatih cara penggunaan *checklist* atau instrumen dalam proses identifikasi dan asesmen).

b. Bagi Profesi Psikologi

Panduan ini dapat digunakan sebagai pegangan dalam melakukan proses identifikasi dan asesmen siswa berkebutuhan khusus sebagai dasar dalam melakukan pemeriksaan psikologis dan pembuatan *treatment* untuk meningkatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian psikolog (terutama yang ada di sekolah inklusi) dapat membantu guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen.

c. Bagi Guru

Guru dapat mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan program pembelajaran yang sesuai dari materi-materi yang disampaikan dalam buku panduan ini saat melakukan identifikasi dan asesmen siswa berkebutuhan khusus, agar nantinya layanan pendidikan yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Buku panduan ini dapat digunakan di sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif yang memiliki siswa berkebutuhan khusus dengan karakteristik gangguan yang sama dengan sekolah yang menjadi tempat penelitian, jadi tidak hanya bisa digunakan di sekolah yang menjadi tempat penelitian.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (2th.Ed)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2007. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- O'Neil, J. 1994/1995. *Can Inclusion Work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*. *Educational Leadership*. 52(4)7-11.
- Overton, T. 2003. *Assessing Learners With Special Needs An Applied Approach*. Pearson Education. Inc. New Jersey.
- Suparno. *Identifikasi dan Asesmen ABK Revisi_Final*. [http://file.upi.edu/direktori/FIP/JUR_Pend_Luar_Biasa/196211211984031_Du di_Gunawan/Identifikasi_ABK_Revisi_Final.pdf](http://file.upi.edu/direktori/FIP/JUR_Pend_Luar_Biasa/196211211984031_Du%20di_Gunawan/Identifikasi_ABK_Revisi_Final.pdf). Retrieved 5 Oktober 2012.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wallace, G. & Larsen, S.C. 1978. *Educational Assesment of Learning Problem: Testing for Teaching*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.
- Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.